

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Kelekatan Anak dan Orangtua

1. Pengertian Kelekatan

Menurut Bowlby (Noviani, 2021: 11) kelekatan adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan yang terbentuk selama bayi memiliki pengaruh yang penting pada tahap perkembangan. Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Menurut Berk (Nadhila, 2018: 20) kelekatan sebagai ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Dalam pembentukan kelekatan, orang tua diharuskan mampu untuk menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi.

Menurut Nurjannah (2016: 43) kelekatan yaitu suatu ikatan emosional antara orangtua dan anak yang akan berlangsung secara terus menerus dan bertahan lama melalui interaksi yang sudah dikembangkan sejak dini.

Santrock (Savitri, 2023: 5) menjelaskan bahwa kelekatan merupakan suatu hal yang terbentuk dari adanya ikatan atau hubungan emosional yang dibangun dengan erat antar satu individu dengan individu lainnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu relasi atau hubungan yang kuat dari seseorang yang menjadi figur lekat pada ikatan khusus antara dua orang atau lebih yang memiliki kedekatan dan menawarkan keamanan fisik untuk menjalin suatu ikatan emosional dan kasih sayang dalam hidup anak yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka.

2. Pola-Pola Kelekatan Anak Dan Orang Tua

Menurut Bowlby (Chandra, 2019: 21) menyebutkan tiga macam pola kelekatan (*attachment*), yaitu :

1) Pola *Secure Attachment*

Pola ini terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak. Dalam pola kelekatan yang aman, anak merasa bahwa orang tua adalah figur pendamping yang sensitif, responsif, penuh cinta, serta selalu siap membantu dalam situasi yang menakutkan mengancam.

2) Pola *Resistant Attachment*

Dalam pola kelekakatan ini anak merasa tidak yakin bahwa orang tua akan selalu ada untuk mereka, karena rasa kurang yakin ini

anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah selain itu anak juga cenderung mania, caper dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan.

3) Pola *Avoidant Attachment*

Dalam pola kelekatan ini anak tidak merasakan kelekatan dengan orang tua. Hal ini karena saat mencari kasih sayang anak tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini konflik merupakan hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan. Oleh karena itu anak yang ditolak oleh orang tua berusaha mencari kelekatan dari figur lain dan cenderung menghindari keberadaan ibu.

Menurut Crain (Anggraeni, 2022: 24) pola-pola kelekatan yaitu:

1) Bayi-bayi yang tetap merasa aman (*securily attached infants*)

Anak menggunakan ibu sebagai basis untuk bereksplorasi. Saat ibunya meninggalkan ruangan, permainan eksploratifnya menurun dan kadang-kadang terlihat sangat kesal. Saaat ibunya kembali, anak menyambutnya dengan aktif dan tinggal didekatnya untuk beberapa saat. Ketika sudah merasa aman, anak mengeksplorasi ruangan sekali lagi.

2) Bayi-bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar (*insecure avoidant infants*)

Anak yang menunjukkan pola ini terlihat cukup independen selama menjalani situasi asing. Setelah memasuki ruang bermain, mereka langsung memeriksa mainan yang ada di dalamnya. Meskipun mengeksplorasi seperti itu, mereka ternyata tidak menggunakan ibu sebagai basis aman, dalam artian anak memeriksa kehadiran ibunya dari waktu ke waktu. Anak cukup mengabaikan kehadiran ibunya. Ketika ibunya meninggalkan ruangan, anak tidak menjadi marah dan tidak mencari kedekatan dengannya ketika ibunya kembali. Jika ibunya ingin menggendongnya, anak berusaha menghindar, membalikkan badan atau memalingkan wajah.

3) Bayi-bayi yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen (*insecure ambivalent infants*)

Di dalam situasi asing, anak begitu lengket dengan ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruang bermain sama sekali. Saat ibunya meninggalkan ruangan, mereka menjadi sangat marah. Namun, bersikap sangat ambivalen ketika ibunya datang kembali.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola kelekatan antara orang tua dan anak dapat memiliki variasi yang signifikan, yang kemudian dapat memengaruhi bagaimana individu membentuk hubungan interpersonal dan persepsi tentang diri sendiri serta orang lain. pola kelekatan antara orang tua dan anak dapat memiliki dampak besar pada perkembangan individu

dan cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitarnya, baik dalam hal harga diri, kepercayaan interpersonal, maupun kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat dan saling mendukung.

3. Aspek-Aspek Kelekatan

Arsmden dan Greenberg (Sari, 2018: 4) terdapat tiga aspek kelekatan yaitu :

1) Kepercayaan Rasa

percaya memerlukan kenyamanan fisik dan sejumlah kecil rasa khawatir, serta keyakinan bahwa orang lain dapat memenuhi kebutuhannya. Kepercayaan ibu pada anak adalah ketika ibu mampu mengerti yang anak butuhkan, memberikan kasih sayang, dapat menenangkan anak ketika merasa ketakutan, dan meluangkan waktu untuk bermain dengan anak.

2) Komunikasi

Merupakan interaksi yang terjadi antara ibu dan anak yang melibatkan sentuhan dan kasih sayang. Komunikasi yang terbentuk antara ibu dan anaknya muncul ketika ibu memberikan nasihat, memberitahu anak ketika ibu akan pergi, mendapat respon positif dari anak, serta memberikan pelukan dan ciuman.

3) Keterasingan

Perasaan keterasingan adalah suatu perasaan yang terjadi karena adanya penolakan dan pengabaian dari anak, sehingga hal ini dapat menyebabkan jarak secara emosional yang terjadi antara

anak dengan ibu. Keterasingan terjadi ketika anak merasa nyaman ketika tidak beradadi dekat ibu, menolak untuk untuk melakukan aktivitas bersama dengan ibunya.

Menurut Greenberg & Armsden (Idriyani, 2020: 7) berikut adalah aspek-aspek dari *attachment* yaitu :

1) Aspek Kepercayaan (*Trust*)

Mengukur derajat pemahaman yang saling menguntungkan dan saling menghormati dalam hubungan attachment. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya rasa percaya diri individu terhadap orang tuanya. Individu merasa bahwa orang tuanya mau mendengarkan pendapatnya, dan individu merasa memiliki orang tua yang baik. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya perasaan dipahami, diterima, diperhatikan, dan dihargai oleh teman; rasa percaya pada teman; merasa mempunyai teman-teman yang baik dan dapat diandalkan.

2) Aspek Komunikasi (*Communication*)

Mengukur jumlah dan kualitas komunikasi lisan. Aspek ini ditunjukkan dengan: kesediaan individu untuk bercerita dan meminta pendapat pada teman sebayanya; individu merasa dipahami dan didengarkan oleh teman; individu merasa bahwa temannya membantunya untuk dapat menceritakan atau mengungkapkan masalah yang dialaminya, dan membantu untuk memahami dirinya

sendiri. Dengan kata lain, aspek ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, masalah dan kesulitan yang dialami individu pada orang tua; individu meminta pendapat orang tuanya; orang tua menanyakan permasalahan yang dialami anaknya; orang tua membantu anaknya yang sedang mengalami masalah; dan orang tua membantu anak untuk lebih memahami dirinya sendiri.

3) Aspek Keterasingan (*Alienation*)

Mengukur perasaan marah dan keterasingan interpersonal. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan individu pada orang tua, perasaan marah dan kesal pada orang tua, dan perasaan tidak dipahami dan diperhatikan. Konsep pengukuran kualitas kelekatan yang diajukan oleh Armsden & Greenberg tidak bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam suatu kelompok attachment tertentu, melainkan hanya melihat kualitas kelekatan berdasarkan tinggi atau rendah. Kualitas attachment yang tinggi berhubungan dengan tingginya rasa aman yang dimiliki individu tersebut dalam suatu relasi kelekatan (high security of attachment), sedangkan kualitas kelekatan yang rendah berhubungan dengan rendahnya rasa aman.

Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan antara anak dan figur lekat dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti kepercayaan, komunikasi, sensitivitas, dan

responsivitas figur lekat tersebut. Aspek-aspek ini memainkan peran penting dalam membentuk hubungan kelekatan yang sehat antara anak dan figur lekatnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan

Menurut Baradja (Putri, 2016: 27) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan seorang anak pada figur lekatnya yaitu:

- 1) Adanya rasa puas seorang anak pada pemberian figur lekat.

Misalnya ketika anak membutuhkan sesuatu, maka figur lekatnya mampu untuk memenuhi kebutuhan itu.

- 2) Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian.

Misalnya seorang anak melakukan tingkah laku untuk mencari perhatian orangtuanya, dan orangtuanya bereaksi atau meresponnya, maka anak akan memberikan kelekatan pada orangtuanya tersebut.

- 3) Seringnya figur lekat melakukan proses interaksi dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya.

Misalnya, seorang ibu yang selalu berinteraksi dengan anak dan mendengarkan keluhan si anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya.

Menurut Erikson (Nurjannah, 2019: 49) faktor-faktor yang mempengaruhi pola kelekatan yaitu :

1) Perpisahan Yang Tiba-Tiba Dengan Pengasuh Atau Orang Tua.

Perpisahan *traumatic* bagi seorang anak bisa dari kematian orang tua, orang tua sakit dalam jangka waktu yang lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua oleh sebab yang lain-lain.

2) Penyiksaan Emosional Atau Penyiksaan Fisik

Sistem pendidikan yang tradisional yang sering kali menggunakan metode penghukuman (penyiksaan fisik maupun emosional), untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun *imeg* yang menakutkan, agar anak hormat dan patuh dengan orang tua. Padahal hal yang seperti ini dapat membuat anak menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri.

3) Pengasuhan Yang Tidak Stabil.

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang berganti, tidak menetap oleh satu atau dua orang tua. Menyebabkan ketidaksetabilan yang dirasakan oleh anak, baik dalam hal ukutan cintakasih, perhatian dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. anak akan menjadi sulit untuk membangun kelekatan yang stabil karena disebabkan oleh pengasuh atau figure lekat yang selalu berganti-ganti tiap waktu.

4) Sering Berpindah Tempat Atau Domisili

Seringnya berpindahan tempat membuat penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi

lebih berat baginya jika orang tua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas tingkah dan perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang tua.

5) Problem psikologis yang dialami orangtua atau pengasuh utama.

Orang tua yang memiliki problem emosional psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis misalnya gangguan jiwa, depresi atau stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang tua, tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa kelekatan anak pada figur lekatnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti respon terhadap kebutuhan anak, konsistensi dan stabilitas pengasuhan, serta kondisi psikologis figur lekat itu sendiri.

2. Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan

terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun.

Menurut Maghfira (2016: 214) anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Anak membutuhkan perlindungan, kasih sayang, dan lingkungan yang mendukung perkembangannya. Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pemeliharaan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar perilaku yang penting untuk perkembangannya.

3. Orang Tua

Menurut Hendri (2019: 60) orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab alami anak pada masa awalnya berada ditengah-tengah orang tuanya, serta dari merekalah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, dalam membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang.

Menurut Rahma (2019: 101) orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah/ibu kandung/tiri/adopsi, orang dewasa didalam keluarga yang memiliki peranan penting perawatan, pengasuhan dan pembinaan perilaku anak.

Menurut Ruli (2020: 144) orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan. Mereka adalah orang dewasa pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab ini mencakup memberikan bimbingan, membentuk kepribadian, dan menyediakan suasana kasih sayang yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak mereka dan dalam membentuk generasi mendatang.

4. Sekolah Dasar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran. Dalam Undangundang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Suyanto (2019: 23) sekolah dasar adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan untuk mendidik anak usia sekolah dasar dengan menekankan pada perkembangan moral intelektual, sosial, dan fisik.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang pengertian sekolah dasar maka dapat diartikan bahwa sekolah dasar adalah suatu bangunan atau lembaga pendidikan yang mewadahi kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan atau tentang dasar-dasar pendidikan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2018), penelitian dengan judul "Pentingnya Kelekatan Anak-Orang Tua dalam Kinerja Akademik Anak di Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelekatan yang tinggi antara anak dan orang tua di rumah berdampak positif pada kinerja akademik anak di sekolah dasar. Anak-anak yang merasa didukung dan terhubung emosional dengan

orang tua cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik di sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2021), penelitian dengan judul "Peran Kelekatan Anak-Orang Tua dalam Adaptasi Sosial Anak di Lingkungan Sekolah Menengah". Penelitian ini menyoroti hubungan antara kelekatan anak-ortu dan adaptasi sosial anak di lingkungan sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dan aman dengan orang tua mereka cenderung lebih mampu beradaptasi dengan baik dalam interaksi sosial di sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2019), penelitian dengan judul "Pengaruh Kelekatan Anak-Orang Tua Terhadap Tingkat Kehadiran Anak di Sekolah Tinggi". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kelekatan anak-ortu terhadap tingkat kehadiran anak di sekolah tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa terikat secara emosional dengan orang tua mereka cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih baik di sekolah, menunjukkan pentingnya hubungan keluarga dalam mendorong keterlibatan sekolah yang positif.

Persamaan dalam hasil penelitian diatas, bahwa ketiganya menemukan bahwa kelekatan anak-orangtua memiliki dampak positif dari berbagai aspek perkembangan anak, baik itu kinerja akademik, adaptasi sosial, maupun tingkat kehadiran di sekolah. Hal ini

menunjukkan konsistensi dalam pentingnya hubungan yang kuat antara anak dan orangtua dan mendukung perkembangan serta kesuksesan anak dalam konteks pendidikan.

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas terletak pada konteks dan fokus penelitiannya. Penelitian pertama menyoroti kinerja akademik anak di sekolah dasar, yang kedua mengkaji adaptasi sosial anak di lingkungan, dan yang ketiga mempertimbangkan tingkat kehadiran anak di sekolah tinggi.

C. Kerangka Berpikir

Kelekatan atau attachment adalah istilah yang digunakan dalam psikologi untuk menggambarkan ikatan emosional yang terbentuk antara individu, terutama antara anak dan figur perawatnya pada masa awal kehidupan. Attachment mencakup perilaku-perilaku seperti mencari perlindungan, perasaan aman, dan rasa nyaman saat berada di dekat figur perawat tersebut. Kelekatan, yang dikembangkan oleh John Bowlby, adalah kerangka kerja konseptual untuk memahami bagaimana dan mengapa hubungan kelekatan terbentuk antara individu. Teori ini menekankan pentingnya interaksi antara anak dan figur perawatnya dalam membentuk pola perilaku attachment yang akan mempengaruhi hubungan interpersonal di masa dewasa. Pola kelekatan dapat bervariasi, dari attachment yang aman hingga attachment yang tidak sehat seperti insecure attachment. Kelekatan yang aman umumnya terbentuk ketika anak merasa nyaman dan didukung oleh figur perawatnya, sementara insecure kelekatan terjadi ketika

ada gangguan dalam interaksi tersebut, seperti kurangnya responsivitas dari figur perawat atau adanya kondisi yang tidak stabil dalam lingkungan keluarga. Secara umum, attachment merupakan bagian penting dalam perkembangan emosional dan sosial individu, dan dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan psikologis mereka di masa dewasa.

Anak semasa di sekolah dasar adalah mereka yang berusia sekitar 6 hingga 12 tahun dan sedang menjalani pendidikan pada tingkat pendidikan dasar atau sekolah dasar. Ini adalah masa yang penting dalam perkembangan anak karena mereka sedang membangun fondasi kognitif, sosial, dan emosional yang akan membentuk dasar bagi perkembangan mereka di masa depan.

Selama masa ini, anak-anak biasanya sedang aktif belajar membaca, menulis, dan berhitung. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan sosial, belajar bekerja sama dengan teman sekelas, dan memahami norma-norma sosial. Berbagai minat dan bakat pun mulai terlihat, dan anak-anak bisa mulai mengeksplorasi minat mereka dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga, musik, sains, dan lain-lain.

Penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang mendukung individualitas anak dan memperhatikan kebutuhan mereka sangat penting selama masa ini. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada

anak juga sangat berperan dalam membentuk perkembangan positif anak semasa di sekolah dasar.

Orang tua sebagai pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status kelekatan, anak akan membentuk hubungan emosional yang didasari dengan perasaan aman yang terjalin oleh orangtua atau pengasuh utama dan anak atau sebaliknya. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya yaitu orang tua. Anak yang memiliki hubungan kelekatan yang aman akan menunjukkan tingkah laku yang baik karena dia merasa bahwa ada yang melindungi, menyayangi dan tempat berbagi. Sebaliknya pengasuhan yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan rasa takut dan tidak aman.

Pendidikan pertama terjadi di dalam lingkungan keluarga sehingga orang tua baik ayah maupun ibu memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Peran serta orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Peran serta orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan pembelajaran anak di sekolah.